

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan fundamental bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan memberikan pelayanan jasa keuangan kepada masyarakat. Selain itu, bank perlu menjaga tingkat profitabilitasnya, karena dengan mempertahankan profitabilitas yang tinggi dan memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka kepercayaan masyarakat dan pemegang saham terhadap bank yang bersangkutan akan meningkat (Kuncoro, 2002: 539). Selain itu, sebuah studi yang dilakukan Bank Indonesia (2002: 17) menemukan bahwa pada dasarnya bank yang memiliki laba yang tinggi dapat menghindari masalah kesulitan likuiditas dan solvabilitas.

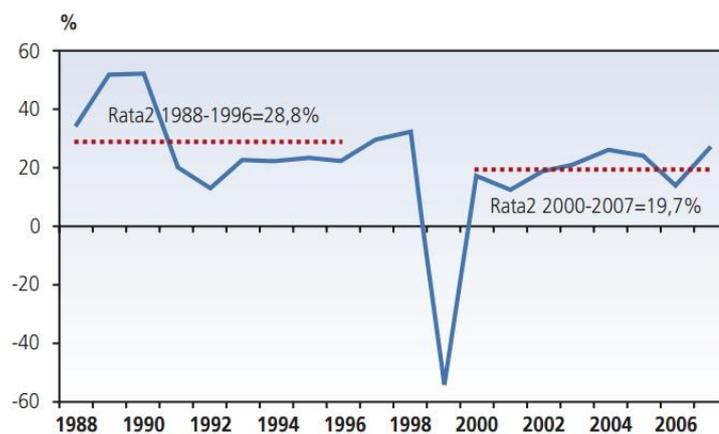
Pada umumnya profitabilitas bank di Indonesia memiliki proporsi pendapatan bunga yang jauh lebih besar dibanding pendapatan non bunga. Oleh sebab itu, rasio yang lebih cocok digunakan untuk mengukur profitabilitas bank di Indonesia adalah *net interest margin* (NIM). Menurut Ben Naceur (2003) rasio NIM digunakan untuk mengukur profit (khususnya bunga) yang dihasilkan dari setiap rupiah aktiva produktif dan menggambarkan seberapa bagus manajemen dalam mengelola aktiva produktif.

Manajemen bank harus mempertimbangkan berbagai faktor internal (karakteristik bank) dan faktor eksternal dalam usahanya memperoleh keuntungan yang optimal. Karakteristik bank yang dimaksud adalah

likuiditas, modal, efisiensi dan ukuran bank, sedangkan faktor eksternal adalah tingkat inflasi.

Hubungan antara likuiditas dan profitabilitas seringkali dibahas dalam penelitian-penelitian terdahulu. Likuiditas merupakan ukuran kemampuan bank untuk membayar kembali seluruh kewajiban lancarnya. Bank dituntut selalu dalam posisi siap membayar, yang artinya bank harus mempunyai cadangan uang yang cukup. Di sisi lain, usaha bank yang utama adalah memutar uang nasabahnya untuk mendapatkan keuntungan. Dengan kata lain, semakin tinggi likuiditas berarti semakin banyak uang menganggur dan akhirnya bank tidak bisa memaksimalkan keuntungannya (Judisseno, 2005: 138).

Sementara itu, penempatan finansial dalam bentuk kredit yang dilakukan oleh perbankan mengalami penurunan pascakrisis. Hal ini sejalan dengan perkembangan data kredit perbankan, di mana rata-rata pertumbuhan kredit perbankan pascakrisis masih belum setinggi kondisi prakrisis (Gambar 1.1).



Gambar 1.1 Perkembangan Pertumbuhan Kredit Perbankan (yoy)

Sumber: Bank Indonesia

Selain likuiditas, studi lain juga membahas hubungan antara modal dan

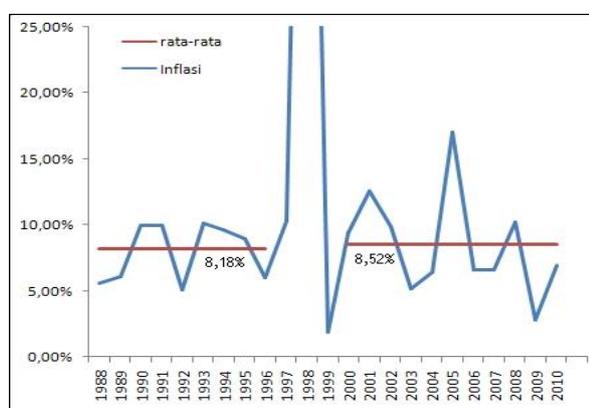
profitabilitas bank. Menurut Demircuc-Kunt *et al.* (2000), terdapat hubungan positif dan signifikan antara modal dan profitabilitas bank. Modal yang cukup akan memungkinkan bank untuk meningkatkan penyaluran kredit dan atau mengurangi kewajiban membayar hutang, dengan kata lain bank menghadapi biaya kebangkrutan yang lebih rendah dan membutuhkan pendanaan eksternal yang lebih sedikit. Sementara itu, kemampuan permodalan perbankan Indonesia saat ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan kredit yang cukup tinggi sulit dicapai jika perbankan nasional tidak memperbaiki kondisi permodalannya (Taswan, 2006: 28).

Di sisi lain, tingkat efisiensi operasional yang dicapai oleh perbankan Indonesia pada umumnya bukan merupakan efisiensi yang *sustainable*. Hal ini disebabkan oleh rendahnya rasio aset per nasabah yang membuat biaya operasional perbankan relatif lebih tinggi dibanding negara-negara lain (Taswan, 2006: 30). Menurut Gubernur Bank Indonesia Darmin Nasution, Indonesia masih dihadapkan pada inefisiensi di sektor keuangan. Di kawasan ASEAN, industri perbankan Indonesia memiliki rasio biaya operasional dibandingkan pendapatan operasional (BOPO) yang tergolong tinggi (Republika, 2012).

Kosmidou *et al.* (2005) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara efisiensi dengan profitabilitas bank. Hasil penelitian yang sama didapatkan oleh Tin *et al.* (2011) dan Ben Naceur *et al.* (2011). Menurut Berger *et al.* (dalam Kuncoro, 2002: 569), dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya akan diperoleh keuntungan yang optimal.

Tantangan lain yang dihadapi perbankan Indonesia adalah belum optimalnya struktur perbankan di Indonesia ditandai oleh terkonsentrasinya struktur perbankan hanya pada 11 bank besar (yang menguasai 75% aset perbankan Indonesia). Pengaruh ukuran bank terhadap profitabilitas masih menjadi bahan yang menarik untuk diteliti. Beberapa penelitian menghasilkan bukti yang berlawanan. Ben Naceur dan Goaid (2008) menemukan hubungan yang signifikan dan positif antara ukuran bank dan profitabilitas. Di sisi lain, Kosmidou *et al.* (2005) menemukan bahwa bank kecil di UK memiliki profitabilitas yang lebih tinggi pada periode 1998. Kasman (2010) menemukan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap NIM pada data panel dari 431 bank di 39 negara.

Selain berbagai tantangan dari karakteristik bank itu sendiri, kinerja perbankan Indonesia juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama inflasi. Inflasi adalah kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus-menerus, mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Inflasi menyebabkan menurunnya daya beli konsumen dan keengganan untuk berinvestasi (Mishkin, 2010:13).



Gambar 1.2 Tingkat Inflasi Indonesia Periode 1988-2010

Sumber: Diolah oleh penulis

Pergerakan inflasi menunjukkan karakteristik yang berbeda antara periode sebelum dan sesudah krisis, di mana volatilitas inflasi jauh lebih tinggi pascakrisis (Gambar 1.2).

Demirguc-Kunt (2000) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara inflasi dan profitabilitas bank. Beberapa penelitian lain dilakukan oleh Kosmidou *et al.* (2005) dan Ben Naceur dan Goaid (2008) menemukan hasil yang sama. Menurut Ben Naceur dan Goaid (2008) pengaruh positif inflasi disebabkan bank dapat mengantisipasi inflasi yang akan terjadi dengan menyesuaikan suku bunga dengan tingkat inflasi dan memperoleh peningkatan keuntungan yang lebih cepat dibanding peningkatan biaya.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Kosmidou, Tanna, dan Pasiouras (2005) dengan judul “*Determinants of profitability of domestic UK commercial banks: panel evidence from the period 1995-2002*”. Penulis mencoba melakukan penelitian dengan topik yang sama di Indonesia dengan mengadopsi beberapa variabel dan menggunakan periode penelitian yang berbeda, yaitu periode 2006 sampai 2010. Penelitian Kosmidou *et al.* menggunakan variabel independen likuiditas, efisiensi, risiko kredit, ukuran bank, modal, GDP, inflasi, *financial development*, dan konsentrasi pasar, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen likuiditas, modal, efisiensi, ukuran bank dan inflasi.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan

menyusun skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Karakteristik Bank dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Konvensional Yang Terdaftar di BEI Periode 2006-2010”**

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah secara umum dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi likuiditas, modal, efisiensi, dan ukuran bank konvensional yang terdaftar di BEI, serta inflasi di Indonesia?
2. Apakah likuiditas, modal, efisiensi, ukuran bank dan inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas bank konvensional baik secara parsial maupun secara bersama-sama?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi likuiditas, modal, efisiensi dan ukuran bank bank konvensional yang terdaftar di BEI, serta inflasi di Indonesia.
2. Untuk meneliti pengaruh likuiditas, modal, efisiensi, ukuran bank konvensional dan inflasi terhadap profitabilitas bank baik secara parsial maupun secara bersama-sama.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi perbankan

Sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pembuatan keputusan terutama dalamantisipasi terhadap semua faktor yang akan mempengaruhi kinerja perbankan.

2. Bagi akademisi

Memberikan manfaat dalam hal pengembangan ilmu ekonomi khususnya manajemen keuangan, melalui pendekatan dan cakupan variabel yang digunakan.